

Analisis Nilai Profetik Humanisasi pada Novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E

Rendy Triandy^{1, 2}, Prima Gusti Yanti¹, dan Sukardi¹

¹Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

²Universitas Pasundan

Abstrak

Sastra berfungsi sebagai cerminan dan kritis terhadap realitas sosial, sekaligus menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini berfokus pada analisis nilai profetik humanisasi dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E, sebuah karya yang mengeksplorasi dinamika lintas budaya dan agama. Mengacu pada konsep nilai profetik dari Kuntowijoyo (2006), humanisasi dipahami sebagai pilar fundamental yang menekankan pemuliaan martabat manusia melalui empati, toleransi, dan keadilan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis isi untuk menggali representasi nilai-nilai tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa novel ini secara sistematis menggambarkan nilai humanisasi melalui lima aspek utama: menjaga persaudaraan, penghormatan kepada setiap individu atau kelompok lain, tolong menolong antar sesama, menghargai pendapat orang lain, serta toleransi. Temuan ini merefleksikan bagaimana interaksi karakter-karakter yang beragam mampu membangun jembatan empati dan pengertian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel ini tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga relevan secara edukatif sebagai model praktis untuk pembelajaran sastra berbasis karakter, yang mengintegrasikan nilai spiritual dan sosial untuk membentuk siswa yang humanis dan berwawasan global.

Kata kunci: Nilai profetik; Humanisasi; Novel *Merindu Cahaya de Amstel*; Pembelajaran Sastra.

Abstract

Literature functions as both a reflection of and a critical lens on social reality, while simultaneously serving as an effective medium for instilling humanitarian values. This research focuses on the analysis of the prophetic value of humanization in the novel Merindu Cahaya de Amstel by Arumi E, a work that explores cross-cultural and religious dynamics. Referring to Kuntowijoyo's (2006) concept of prophetic values, humanization is understood as a fundamental pillar that emphasizes the ennoblement of human dignity through empathy, tolerance, and justice. The study employs a descriptive qualitative method with a library research and content analysis approach to explore the representation of these values. The results indicate that the novel systematically depicts the value of humanization through five main aspects: maintaining brotherhood, respect for every individual or other group, mutual help among fellow human beings, valuing the opinions of others, and tolerance. These findings reflect how the interactions of diverse characters are able to build bridges of empathy and understanding. This research concludes that the novel possesses not only aesthetic value but is also educationally relevant as a practical model for character-based literature learning, which integrates spiritual and social values to shape humanistic and globally aware students.

Keywords: Prophetic Value; Humanization; Novel *Merindu Cahaya de Amstel*; Literature Learning.

PENDAHULUAN

Sastra, dalam esensinya, tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Ia berfungsi sebagai cerminan yang menangkap kompleksitas realitas sosial, sekaligus sebagai kritis yang menawarkan perspektif alternatif terhadap kondisi masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Teeuw (1984), sastra adalah sebuah dokumen budaya yang merekam dan sekaligus membentuk tatanan masyarakat di mana ia lahir. Melalui karakter, alur, dan konflik yang dihadirkan, karya sastra menjadi medium yang ampuh untuk mengeksplorasi dimensi-dimensi kemanusiaan, mulai dari keindahan cinta hingga penderitaan akibat ketidakadilan. Dalam kemampuannya ini, sastra tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik, menanamkan nilai-nilai moral, dan membangun sensitivitas sosial bagi pembacanya. Oleh karena itu, kajian sastra tidak cukup hanya berhenti pada aspek keindahan bahasa atau struktur naratif, tetapi harus mampu menggali nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Di tengah arus globalisasi yang kian deras, dunia dihadapkan pada paradoks keterhubungan dan polarisasi. Interaksi antarbudaya semakin mudah, namun di sisi lain, gesekan sosial yang berakar pada perbedaan identitas, agama, dan suku bangsa juga semakin tajam. Prasangka, intoleransi, dan paham ekstremis seringkali muncul sebagai ancaman serius terhadap harmoni sosial. Dalam konteks ini, peran sastra yang membawa pesan-pesan kemanusiaan universal menjadi semakin vital. Sastra yang mampu menampilkan narasi tentang empati, pengertian, dan penghormatan terhadap perbedaan dapat berfungsi sebagai penawar racun, membangun jembatan empati antarindividu dan kelompok yang terpisah oleh sekat-sekat sosial.

Untuk menganalisis nilai-nilai kemanusiaan dalam sastra, diperlukan kerangka teoretis yang komprehensif dan relevan. Salah satu kerangka yang menawarkan kedalaman analisis adalah konsep nilai profetik yang dicetuskan oleh sejarawan dan cendekiawan Indonesia, Kuntowijoyo (2006). Konsep ini tidak terbatas pada ranah keagamaan semata, melainkan menawarkan visi transformasi sosial yang holistik. Nilai profetik ini berdiri di atas tiga pilar utama: humanisasi (pemuliaan manusia), liberasi (pembebasan dari segala bentuk penindasan), dan transendensi (keterhubungan vertikal manusia dengan Tuhannya). Ketiga pilar ini saling terkait dan membentuk sebuah kesatuan yang utuh untuk membangun masyarakat yang lebih beradab dan berkemanusiaan.

Dari ketiga pilar tersebut, humanisasi menjadi fondasi yang paling fundamental. Tanpa pemuliaan terhadap martabat manusia, usaha pembebasan dan transendensi akan kehilangan maknanya. Menurut Kuntowijoyo (1991), humanisasi adalah upaya sadar untuk mengangkat harkat dan martabat manusia melalui serangkaian tindakan nyata, seperti menunjukkan empati, menegakkan keadilan, menghormati otonomi

individu, dan memperjuangkan hak-hak asasi. Dalam konteks kajian sastra, nilai ini sering kali termanifestasi melalui tema-tema yang menunjukkan kemanusiaan universal, seperti toleransi beragama, empati lintas budaya, dan perjuangan menegakkan keadilan bagi kaum terpinggirkan (Nurgiyantoro, 2015).

Novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E (2019) muncul sebagai salah satu karya sastra kontemporer yang sangat relevan untuk dikaji melalui lensa nilai profetik ini. Novel yang mengisahkan perjalanan spiritual seorang perempuan Belanda, Khadija, yang menemukan Islam dan cinta di Amsterdam, tidak hanya menawarkan narasi yang menarik tentang pencarian Tuhan (transendensi). Lebih dari itu, karya ini kaya akan interaksi sosial yang secara eksplisit menegaskan nilai-nilai kemanusiaan (humanisasi). Latar belakang tokoh-tokohnya yang beragam—Belanda dan Indonesia, Kristen dan Islam—menjadi panggung yang ideal untuk menampilkan dinamika hubungan antarbudaya dan antaragama.

Kekayaan naratif novel ini terletak pada bagaimana Arumi E secara cermat menggambarkan proses humanisasi dalam tindakan sehari-hari. Hubungan Khadija dengan keluarga di Belanda, interaksinya dengan komunitas Muslim Indonesia, dan cara tokoh-tokoh lain merespons perubahan dirinya, semuanya menjadi cermin dari praktik-praktik humanisasi. Novel ini tidak menyajikan nilai-nilai ini secara dogmatis, melainkan melalui dialog yang natural, konflik batin yang realistis, dan tindakan-tindakan kecil yang bermakna besar. Karena itu, novel ini menjadi objek penelitian yang ideal untuk melihat bagaimana sastra dapat memfasilitasi dialog antarbudaya dan memperkuat pemahaman tentang kemanusiaan universal (Hidayat, 2019).

Meskipun novel *Merindu Cahaya de Amstel* telah populer di kalangan pembaca dan banyak dibahas dalam aspek keagamaan atau romansa, kajian yang secara spesifik mengaitkannya dengan kerangka teoretis nilai profetik Kuntowijoyo, terutama pada aspek humanisasinya, masih terbatas. Terdapat sebuah ruang akademis yang perlu diisi untuk menganalisis bagaimana novel ini secara sistematis merepresentasikan nilai-nilai humanisasi sebagai bagian dari visi profetiknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan

Secara lebih spesifik, penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis aspek-aspek humanisasi yang tercermin, seperti menjaga persaudaraan universal, penghormatan terhadap setiap individu, sikap tolong-menolong, penghargaan terhadap pendapat, dan praktik toleransi. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademis dalam kajian sastra dan pemikiran Kuntowijoyo, tetapi juga menawarkan wawasan praktis yang signifikan. Dalam konteks pendidikan, sastra merupakan media yang sangat efektif untuk pembelajaran berbasis karakter

karena mampu menciptakan interaksi emosional dan kognitif antara pembaca dan teks. Proses interaksi inilah yang, menurut Sardiman (2018), menjadi inti dari kegiatan belajar mengajar yang bermakna, di mana siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita untuk membentuk siswa yang humanis dan berwawasan global.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada sifat objek penelitian yang berupa karya sastra, sebuah teks fiksi yang memiliki multi-tafsir dan kedalaman makna. Seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2015), kajian terhadap karya sastra memerlukan pendekatan yang mampu menggali lapisan-lapisan makna, unsur intrinsik, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yang tidak dapat diukur dengan pendekatan kuantitatif. Metode kualitatif dipilih karena sesuai untuk meneliti fenomena sosial yang kompleks dan kaya akan makna, seperti novel, di mana tujuannya bukan untuk menguji hipotesis melainkan untuk memahami makna di balik teks (Moleong, 2017). Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk menyajikan data apa adanya, kemudian menganalisis dan menginterpretasikannya untuk menghasilkan deskripsi yang mendalam dan sistematis mengenai bagaimana nilai-nilai humanisasi terwujud melalui narasi, dialog, dan perilaku tokoh tanpa melakukan manipulasi variabel.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E yang terbit tahun 2019. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka dan dokumentasi. Menurut Moleong (2017), teknik dokumentasi merupakan bagian integral dari penelitian kualitatif yang meliputi pengumpulan dan analisis terhadap catatan, transkrip, dan dokumen, yang dalam hal ini adalah teks novel itu sendiri. Peneliti melakukan pembacaan menyeluruh dan berulang-ulang terhadap teks novel untuk memahami alur, perkembangan karakter, dan tema-tema sentral. Selanjutnya, peneliti melakukan identifikasi dan pencatatan terhadap data-data sekunder yang relevan, yaitu kutipan-kutipan, dialog, dan narasi yang dianggap merepresentasikan aspek-aspek nilai humanisasi, seperti menjaga persaudaraan, penghormatan, tolong-menolong, menghargai pendapat, dan toleransi. Setiap data yang dikutip diberi kode dan keterangan konteks untuk memudahkan proses analisis selanjutnya.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan inferensi dan identifikasi secara sistematis terhadap pesan-pesan implisit dan eksplisit dalam teks (Sugiyono, 2018). Seluruh data yang telah dikumpulkan kemudian

dianalisis dengan menggunakan kerangka teoretis nilai profetik, khususnya konsep humanisasi menurut Kuntowijoyo (1991). Proses analisis meliputi kategorisasi data ke dalam aspek-aspek humanisasi yang telah ditentukan, interpretasi makna dari setiap kutipan dalam konteks cerita, dan menyimpulkan bagaimana keseluruhan aspek tersebut saling terkait dan membangun representasi humanisasi yang utuh dalam novel. Dengan demikian, analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga bersifat interpretatif untuk mengungkap kedalaman nilai yang disampaikan oleh pengarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis terhadap novel *Merindu Cahaya de Amstel*, ditemukan beberapa representasi nilai humanisasi yang menjadi bagian dari nilai profetik. Nilai-nilai ini terwujud melalui interaksi, dialog, dan perkembangan karakter tokoh-tokohnya. Berikut adalah rincian analisisnya.

Tabel 1. Analisis Data

NO	NILAI HUMANISASI	DATA	ANALISIS
1.	Menjaga persaudaraan	"Selama ini aku memikirkan adik-adikku di Salatiga... Aku tahu seperti apa rasanya ditinggal mama... Tapi, aku ingin mengenal mereka lebih baik." (Arumi E, 2019: 235)	Kutipan ini menunjukkan kepedulian tokoh Nico terhadap adik-adik tirinya. Rasa empati karena pengalaman pahit yang sama mendorongnya untuk menjaga silaturahmi, mencerminkan esensi humanisasi sebagai "pemuliaan manusia" yang meluas pada kewajiban moral.
		"Maafkan aku pernah bicara kasar padamu... aku masih gengsi minta maaf padamu." (Arumi E, 2019: 238)	Sikap Nico yang meminta maaf menunjukkan kemauan untuk memperbaiki hubungan. Dalam kerangka humanisasi, ini adalah bentuk nyata menjaga persaudaraan dengan merendahkan ego untuk

			memulihkan keharmonisan.
		"Aku di sini untukmu, Mala... Kita saudara, bukan?" ucap Khadija... (Arumi E, 2019: 190)	Tindakan Khadija menawarkan dukungan tanpa syarat memperluas konsep persaudaraan. Humanisasi menciptakan ikatan keluarga pilihan yang didasari pada empati dan solidaritas.
		"Nico, bicaralah padaku jika ada masalah... Saudara seharusnya saling menopang..." kata Pieter... (Arumi E, 2019: 175)	Pieter menunjukkan tanggung jawab sebagai seorang saudara laki-laki, merepresentasikan nilai persaudaraan universal yang tidak dibatasi oleh status sosial atau hubungan biologis.
2.	Penghormatan kepada setiap individu atau kelompok lain. (Menghargai sesama)	Khadija... temani tantenya... membawa piring yang sudah kosong ke dapur dan mencucinya... meminta izin... (Arumi E, 2019: 67)	Tindakan Khadija mencerminkan penghormatan yang tidak hanya verbal, tetapi juga perilaku. Ini adalah manifestasi dari "pemuliaan manusia" melalui perhatian tulus pada orang lain.
		"Terima kasih sudah datang menjenguk mamaku, Marien. Dan terima kasih sudah memberitahu aku." (Arumi E, 2019: 69)	Ucapan terima kasih yang tulus dari Pieter menunjukkan penghargaan atas kebaikan orang lain, sebuah cara menghargai martabatnya tanpa memandang status.
		Pieter... memberi kode mempersilakan Mala berjalan lebih dulu... menarik kursi untuk Mala... (Arumi E, 2019: 83)	Sikap Pieter yang santun dan menghargai perempuan adalah cerminan dari nilai humanisasi yang memuliakan perempuan sebagai individu yang setara.
		"Terima kasih banyak, Pak. Bantuan Anda sangat berarti." kata Pieter... pada	Penghormatan Pieter kepada tukang kebun menunjukkan bahwa

		tukang kebun... (Arumi E, 2019: 95)	humanisasi tidak memandang status sosial. Martabat manusia bersifat universal.
3.	Tolong menolong antar sesama	"Aku akan minta bantuan temanku... memesankan tiket untukmu..." "Terima kasih sudah membantuku, Mala." (Arumi E, 2019: 112)	Tindakan Mala yang proaktif menunjukkan nilai sosial tolong-menolong tanpa pamrih, wujud empati yang bertransformasi menjadi tindakan solidaritas.
		"Jangan khawatir soal dokumenmu. Aku akan bantu urus semuanya..." kata Pieter... (Arumi E, 2019: 138)	Bantuan Pieter bersifat praktis dan menyelesaikan masalah riil, sebuah wujud pembebasan dari kesulitan duniawi yang menjadi bagian dari humanisasi.
		"Tante, aku di sini. Mari kita berdoa bersama untuk Pieter..." Khadija memeluk Tante Mirthe... (Arumi E, 2019: 218)	Bantuan yang diberikan Khadija bersifat emosional dan spiritual, menunjukkan bahwa humanisasi juga bergerak di ranah transendental untuk memberi ketenangan batin.
		Tanpa diminta, para jama'ah saling bantu membersihkan masjid... (Arumi E, 2019: 201)	Kutipan ini menunjukkan nilai tolong-menolong dalam konteks komunitas, mencerminkan masyarakat yang sadar akan tanggung jawab sosialnya secara kolektif.
4.	Menghargai pendapat orang lain	"Aku tidak sepenuhnya mengerti... Tapi aku menghormatinya. Ceritakan padaku... agar aku bisa memahamimu." Pieter... (Arumi E, 2019: 148)	Dialog ini menggambarkan sikap Pieter yang sangat menghargai pendapat dan pilihan hidup Khadija dengan membuka diri untuk mendengar dan memahami, bukan untuk membantah.
		"Itu ide yang bagus, Khadija... Mari kita coba kembangkan." ucap Mala... (Arumi E, 2019: 168)	Mala tidak hanya menerima, tetapi juga memvalidasi dan mengapresiasi ide Khadija, menunjukkan bahwa menghargai pendapat

			juga berarti melihat potensi positif dan bersedia berkolaborasi.
		"Mungkin aku salah selama ini... Terima kasih sudah mau berbagi." kata Nico... (Arumi E, 2019: 182)	Sikap Nico yang terbuka untuk mengubah pandangan adalah puncak dari menghargai pendapat, menunjukkan adanya dialog yang sejati di mana pendapat orang lain dianggap memiliki kebenaran.
		"Saya setuju dengan pandangan Anda... meskipun saya punya sudut pandang yang sedikit berbeda... Mari kita jelajahi bersama." ujar seorang profesor... (Arumi E, 2019: 143)	Kutipan ini menunjukkan penghargaan pendapat dalam level akademis, di mana perbedaan dipandang sebagai kekayaan untuk dieksplorasi bersama.
5.	Toleransi	"Perasaannya campur aduk. Di satu sisi dia mendukung toleransi... Tapi, Pieter putranya..." (Arumi E, 2019: 216)	Kutipan ini menunjukkan konflik batin Tante Mirthe yang mencerminkan esensi toleransi yang sesungguhnya: menerima perbedaan meskipun berat, sebagai bentuk penghargaan terhadap hak pilihan individu.
		"Kami tetap mengundangmu untuk merayakan Natal bersama, Khadija..." kata Tante Mirthe... (Arumi E, 2019: 98)	Tindakan Tante Mirthe mengundang Khadija (yang sudah Muslim) adalah wujud toleransi inklusif yang merayakan kebersamaan di tengah perbedaan identitas.
		"Aku melihat kedamaian di matamu, Khadija..." renungan Pieter... (Arumi E, 2019: 205)	Toleransi Pieter bertransformasi menjadi apresiasi dan inspirasi. Ia tidak hanya mentolerir, tetapi melihat keindahan di dalamnya, yang pada akhirnya memandunya pada jalan spiritualnya sendiri.
		"Lihatlah keluarga Mirthe... rasa cinta dan saling	Pandangan eksternal ini menguatkan bahwa

		menghargai jauh lebih kuat. Itu seharusnya menjadi contoh.” bisik seorang tetangga... (Arumi E, 2019: 224)	praktik toleransi yang dilakukan keluarga Mirtha menjadi teladan di masyarakat, menginspirasi lingkungan sekitarnya.
--	--	--	--

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, terlihat bahwa novel *Merindu Cahaya de Amstel* tidak hanya menyertakan nilai humanisasi sebagai elemen sampingan, melainkan menjadikannya sebagai pilar naratif yang fundamental. Kelima aspek humanisasi yang ditemukan—menjaga persaudaraan, penghormatan, tolong-menolong, menghargai pendapat, dan toleransi—saling terkait dan membangun sebuah ekosistem sosial yang ideal sesuai dengan visi Kuntowijoyo (1991) tentang "pemuliaan manusia."

Pertama, pada aspek menjaga persaudaraan, novel ini merepresentasikan konsep persaudaraan secara progresif dan inklusif. Persaudaraan tidak lagi terikat pada hubungan darah semata, melainkan meluas menjadi ikatan spiritual dan emosional yang dibangun atas dasar empati dan solidaritas. Tindakan Nico yang peduli pada adik tirinya, Khadija yang menjadi penopang bagi Mala, dan Pieter yang bertindak sebagai kakak bagi Nico, menunjukkan bahwa novel ini mendefinisikan ulang keluarga sebagai sebuah komunitas pilihan. Hal ini sejalan dengan esensi humanisasi profetik yang memandang seluruh umat manusia sebagai satu keluarga besar yang memiliki kewajiban saling menjaga (Kuntowijoyo, 2006).

Kedua, penghormatan kepada setiap individu digambarkan sebagai sebuah praktik harian yang konsisten. Novel ini secara cermat menunjukkan bahwa penghormatan bukanlah gestur besar, tetapi terwujud dalam tindakan-tindakan kecil namun bermakna: Pieter yang menarik kursi untuk Mala, Khadija yang membantu pekerjaan rumah, hingga ucapan terima kasih kepada seorang tukang kebun. Ini mengajarkan pembaca bahwa martabat manusia (karamah insaniyah) inheren pada setiap individu, tanpa terkecuali status sosial, ekonomi, atau latar belakangnya. Penghormatan dalam novel ini adalah sebuah kata kerja—tindakan aktif yang memvalidasi keberadaan orang lain.

Ketiga, nilai tolong-menolong ditampilkan sebagai sebuah ekosistem solidaritas yang holistik. Bantuan yang diberikan tidak hanya bersifat material, seperti bantuan Mala untuk tiket atau Pieter untuk urusan dokumen, tetapi juga mencakup dukungan emosional dan spiritual, seperti saat Khadija menemani Tante Mirtha yang gelisah. Bahkan, novel ini memperluas konsep ini ke ranah kolektif melalui gambaran jamaah yang membersihkan masjid secara sukarela. Ini mencerminkan ajaran profetik bahwa

saling menolong adalah bentuk ibadah sosial yang membebaskan manusia dari beban, baik kecil maupun besar, dan memperkuat jalinan masyarakat.

Keempat, aspek menghargai pendapat dan toleransi saling menguatkan dan membentuk inti dari dialog antarbudaya dalam novel ini. Novel ini menunjukkan spektrum yang dimulai dari sikap mendengarkan dengan hormat (Pieter pada Khadija), berkembang menjadi apresiasi terhadap gagasan berbeda (Mala pada Khadija), dan mencapai puncaknya pada toleransi yang transformatif. Toleransi yang dipraktikkan Tante Mirthe, yang menerima pilihan keyakinan Khadija dan Pieter meskipun berat bagi hatinya, adalah gambaran toleransi yang paling otentik. Toleransi di sini bukan sekadar "membiarkan" eksistensi "yang lain", tetapi sebuah proses aktif untuk memahami, menerima, dan pada akhirnya merayakan perbedaan sebagai anugerah. Ini adalah manifestasi tertinggi dari humanisasi, di mana perbedaan tidak lagi menjadi sumber konflik, melainkan jembatan menuju pemahaman yang lebih dalam.

Secara keseluruhan, kelima aspek ini bekerja secara sinergis untuk menciptakan narasi yang tidak hanya indah secara estetis, tetapi juga kaya akan nilai edukatif. Novel *Merindu Cahaya de Amstel* berhasil membuktikan bahwa nilai-nilai profetik, khususnya humanisasi, bukanlah konsep yang abstrak, melainkan sebuah cara hidup yang dapat diwujudkan melalui interaksi sehari-hari. "Cahaya" yang dirindukan oleh tokoh-tokohnya tidak hanya adalah cahaya transendensi tuhan, tetapi juga cahaya kemanusiaan yang mampu menerangi kegelapan prasangka dan kebencian.

SIMPULAN

Novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi E. secara konsisten menonjolkan nilai humanisasi sebagai bagian integral dari nilai profetik. Melalui perjalanan spiritual dan interaksi sosial tokoh-tokohnya, novel ini berhasil menggambarkan bagaimana empati, toleransi, penghormatan, persaudaraan, dan tolong-menolong menjadi pilar dalam membangun hubungan manusia yang bermartabat. Humanisasi tidak hanya tercermin dalam dialog, tetapi juga dalam tindakan nyata yang mengatasi batasan budaya, agama, dan status sosial. Novel ini tidak hanya relevan secara estetis, tetapi juga secara edukatif untuk pembelajaran sastra berbasis karakter, menawarkan model praktis tentang bagaimana nilai-nilai kemanusiaan universal dapat diinternalisasi dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arumi, E. (2019). *Merindu Cahaya de Amstel*. Yogyakarta: Asma Nadia Publishing House.
- Hidayat, K. (2019). Pendidikan Nilai-nilai Islam melalui Sastra. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45-60.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Yogyakarta: Mizan.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.